

Konsep Pakon pada Masyarakat Madura: Kajian Tindak Tutur

Fachriana Hanifiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Muta'allim

STIT Togo Ambarsari, Bondowoso, Indonesia

Surel korespondensi: fachrianahanifiyah01@gmail.com

Intisari

Ghuruh Tolang memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan struktur sosial dan keharmonisan di antara masyarakat Madura. Studi ini mencoba menemukan nilai yang bermakna dalam pakon ghuruh pada film pendek Ghuruh Tolang karya Mata Pena. Studi ini merupakan penelitian bahasa dengan karya sastra sebagai sasaran kajiannya. Data pada studi ini berupa penggalan dialog yang mengandung unsur pakon yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Pada tahap analisis, teori Tindak Tutur Searle digunakan. Dari hasil analisis, ada tiga konsep pakon yang terkandung dalam film tersebut, yaitu pakon sebagai amanah, pakon sebagai perintah, dan pakon dan kepatuhan. Studi ini menemukan bahwa makna sebuah perintah tidak hanya tergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Konsep pakon dapat dikatakan memiliki nilai pragmatis, di mana seseorang yang memperoleh pakon dari sang guru akan melakukan yang diperintahkan tanpa penolakan – bahkan dapat mengubah sikap awalnya.

Kata kunci: ghuruh tolang; pakon; tindak tutur; kesantunan; pragmatik

Abstract

Ghuruh Tolang plays a crucial role in maintaining social structure and harmony within Madurese society. This study aims to uncover the significant values inherent in ghuruh directives in the short film "Ghuruh Tolang" by Mata Pena. It constitutes a linguistic investigation focusing on literary works. The study employs excerpts of dialogues containing ghuruh elements obtained through observation and note-taking techniques. During the analysis phase, Searle's Speech Act Theory is utilized. The analysis reveals three concepts of ghuruh directives in the film: ghuruh as trust, ghuruh as command, and ghuruh and obedience. The study finds that the meaning of a directive depends not only on the words used but also on the social, cultural context, and the relationship between speaker and listener. The concept of ghuruh can be seen to hold pragmatic value, where individuals who receive ghuruh from their teacher fulfill the directive without refusal – potentially even changing their initial attitudes.

Keywords: ghuruh tolang; pakon; speech act; politeness; pragmatics

Pendahuluan

Guru adalah seorang individu yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman dalam suatu bidang tertentu (Arfandi & Samsudin, 2021; Suswanto, 2018). Istilah "guru" sering digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang mengajar atau memberikan instruksi kepada orang lain, terutama di dalam konteks pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Namun, guru juga dapat ditemui di berbagai bidang lain seperti seni, olahraga, musik, dan spiritualitas.

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan (Buchari, 2018). Mereka bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada siswa mereka. Dalam konteks kebudayaan, istilah "guru" merujuk pada seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam dalam suatu bidang tertentu dan berfungsi sebagai pemimpin spiritual atau intelektual. Guru sering kali dihormati dan dianggap sebagai otoritas dalam masyarakat, dan mereka bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, dan memberikan nasihat kepada para pengikutnya.

Guru memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta tradisi yang ada dalam suatu masyarakat (Ahsani, Ni'mah, Rifqiyani, Rahmawati, & Auliya, 2021). Mereka berperan sebagai pemegang pengetahuan dan bertugas untuk mentransfer pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Guru juga berperan dalam membentuk identitas budaya suatu komunitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan. Dalam beberapa kebudayaan, guru juga dianggap sebagai figur spiritual yang membimbing individu dalam pencarian makna hidup dan koneksi dengan alam semesta. Mereka dapat menjadi mentor atau guru spiritual yang membantu orang-orang mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, hubungan dengan orang lain, dan peran mereka dalam dunia.

Seorang guru spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing individu atau kelompok dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang aspek spiritual kehidupan mereka (Saputra & Wahid, 2023). Guru spiritual membantu orang lain untuk menemukan makna, tujuan, dan kedamaian dalam kehidupan mereka. Di banyak masyarakat desa, peran guru spiritual dan agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari dan budaya mereka.

Guru spiritual di masyarakat desa sering menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan budaya lokal. Mereka mengajarkan keyakinan-keyakinan yang diterima secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Mereka juga sering dianggap sebagai pemimpin rohani dan sosial di masyarakat desa. Mereka memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan moral kepada penduduk desa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Selain itu, guru spiritual juga berperan dalam penyelesaian konflik, memberikan konseling, dan menyediakan bantuan bagi mereka yang membutuhkan, sehingga membantu menjaga kesejahteraan sosial di komunitas mereka.

Yang tidak kalah pentingnya, mereka memiliki peran dalam memberikan pendidikan moral, mengajarkan etika, dan nilai-nilai kebaikan kepada generasi muda. Mereka membantu dalam membangun karakter dan sikap yang baik di kalangan anak-anak dan remaja. Ghuruh Tolang memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan struktur sosial dan keharmonisan di antara masyarakat Madura. Meskipun dalam perkembangan zaman, beberapa aspek dari Ghuruh Tolang mungkin telah mengalami perubahan, namun nilainya masih sangat dihargai dalam memelihara kebudayaan, kerukunan, dan kesatuan dalam masyarakat Madura. Penelitian ini mencoba menemukan konsep pakon dalam film pendek Ghuruh Tolang karya Mata Pena menggunakan teori Tindak Tutur Searle.

Metode

Studi ini merupakan penelitian bahasa dengan karya sastra sebagai sasaran kajiannya. Pendekatan bahasa digunakan untuk mengidentifikasi konsep pakon dalam film pendek ghuruh tolang karya Mata Pena. Data pada studi ini berupa penggalan dialog yang mengandung unsur pakon yang diperoleh melalui teknik simak dan catat.

Ada beberapa tahap yang dilakukan pada studi ini, antara lain:

- a. Menyimak film melalui kanal YouTube Mata Pena.
- b. Melakukan transkripsi non-fonetis terhadap dialog pada film.
- c. Melakukan penyaringan terhadap data potensial yang memiliki hubungan dengan konsep pakon.
- d. Melakukan klasifikasi pakon berdasarkan perannya.
- e. Melakukan analisis terhadap data yang ditemukan.

Dalam analisis yang dilakukan, digunakan teori Tindak Tutur Searle dengan tiga konsepnya berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pembicara ketika ia mengeluarkan suatu pernyataan (Umalila, Sutrimah, & Noeruddin, 2022). Misalnya, ketika seseorang mengucapkan "Saya janji akan datang," ia sedang melakukan tindakan berjanji. Searle mengidentifikasi beberapa jenis tindak tutur ilokusi, termasuk perintah, janji, permintaan, penolakan, pernyataan, dan lainnya. Setiap jenis tindakan ini memiliki aturan atau kondisi yang harus dipenuhi agar tindakan tersebut berhasil dilakukan.

Di samping itu, perlokusi adalah efek yang dihasilkan oleh tindak ilokusi (Hidayah et al., 2020). Misalnya, jika seseorang memberikan perintah kepada orang lain untuk membuka pintu, efek dari perintah tersebut adalah bahwa orang itu kemudian membuka pintu. Efek dari tindak perlokusi dapat bervariasi tergantung pada bagaimana pernyataan tersebut diterima atau dipahami oleh pendengar.

Searle juga mengenalkan konsep kondisi felisitas, yaitu kondisi yang harus dipenuhi agar suatu tindak tutur dianggap sah atau berhasil (Safitri, Mulyani, & Farikah, 2021). Contohnya, perintah harus diberikan dalam situasi yang memungkinkan dan oleh seseorang yang memiliki kewenangan untuk memberikan perintah tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kyai – dalam masyarakat Madura secara asumptif memiliki legalitas atas hal ini. Felisitas tuturan seorang kyai menjadi hal yang positif di kalangan masyarakat Madura. Karenanya, penelitian ini mencoba melakukan investigasi terhadap konsep pakon yang menjadi bagian dalam tindak tuturnya.

Hasil

Studi ini menghasilkan beberapa temuan tentang pakon. Pada bagian ini, dijelaskan beberapa unsur sintaksis berupa penggalan percakapan yang berhubungan dengan konsep pakon pada film pendek "Ghuruh Tolang" oleh Mata Pena.

a. Pakon sebagai Amanah

Pakon sebagai amanah menempatkan pakon sebagai suatu pesan yang diberikan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai pesan yang diterimanya.

Guru : "Engkok mintaah tolong, cong. Nyare aghi jhek-ajheken. Wak padih la tondung. Tadek se nolongnah ngarek".

Klebung : "Dikghel jhek kobeter kyaeh. E ka'dintoh kan alumminah ajunan sadejeh. insyaAllah masyarakat kompak".

Dengan menyatakan bahwa semua murid dan masyarakat di desa tersebut kompak, klebun menegaskan bahwa mereka siap untuk membantu dan bekerja sama untuk memenuhi permintaan guru. Melalui responsnya, klebun menunjukkan tanggung jawab sosialnya terhadap komunitas dan guru. Dia menyatakan kesiapannya untuk membantu tanpa ragu atau keluhan, menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran sosial dan siap membantu ketika dibutuhkan.

Dialog di atas memberikan pelajaran tentang nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kepercayaan, dan kerjasama. Guru meminta bantuan dan klebun dengan tulus menawarkan dukungan dengan keyakinan bahwa semua orang di desa akan bersatu untuk membantu. Sebagai suatu amanah dari seorang guru, klebun tidak akan menolak. Dengan demikian, amanah tersebut juga menjadi suatu perintah yang memang harus dilakukan.

b. Pakon sebagai Perintah

Hampir serupa dengan amanah, namun pakon merupakan suatu perintah dari seseorang yang memiliki suatu kelebihan, berbeda struktur dan status sosialnya. Jika seseorang mendapatkan suatu perintah dari seseorang dengan karakterisasi di atas, maka ia tidak boleh tidak harus menerimanya.

Klebun : "Engghi kyaeh"

"Ghi digghel kuleh nyu'unah edhieh kyaeh. Pokol senapah lakghuk padinah se eyare'ah?"

Guru : "Pagi, cong. Nyare aghi oreng yeh".

Klebun : "Ghi".

Data di atas menggambarkan perintah yang berawal dari suatu amanah yang diberikan oleh guru kepada klebun. "nyare aghi" merupakan bentuk instruktif (tuturan perintah). Ia adalah bentuk kalimat perintah yang langsung. Jika dilihat dari efektivitas tuturan, prinsip kerja sama menggunakan perspektif maksim relevansi dna cara sudah terpenuhi. Meskipun pada dasarnya, Klebun merespons menggunakan jawaban yang singkat, namun ia menyadari bahwa ia menerima apa yang telah diperintahkan.

c. Pakon dan Kepatuhan

Aspek kepatuhan merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam pakon. Jika seseorang tidak boleh tidak harus menerima dan menjalankan apa yang diperintah oleh seseorang dengan kriteria di atas, maka secara tidak langsung penerimaannya merupakan suatu kepatuhan.

Klebun : "Kakeh kaluar lakghuk?"

Jeppar : "Lakghuk pagi engkok kaluar bun. Katemmu'ennah bik reng penting. Bedeh apah bun?"

Klebun : "Kyaeh mintah tolong nyare aghi jhek-ajheken gebey ngarek padih lakghuk".

Jeppar : "O yeh engkok bisah bun.

Klebun : "Leh, encaenh kakeh katemmu'ennah bik reng penting?"

Jeppar : "Yeh mun e kaparloh ghuruh bun. Makeh pentengah ngak apah pagghun e paburung bik engkok".

Data di atas menunjukkan adanya perubahan sikap dari Jeppar setelah ia mendengar bahwa kyai sedang membutuhkan bantuannya. Perubahan tindakan Jeppar mengandung aspek perlokusi dari lokusi Klebun yang menanyakan rencana kegiatan Jeppar esok harinya. Dari keadaan ini, dapat diketahui bahwa pakon sebagai (i)lokusi dapat mengubah perlokusi seseorang, dan hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh aspek kepatuhan kepada seseorang yang lebih tua, memiliki status dan peran sosial yang berbeda dari dirinya.

Pembahasan

Hubungan guru dan murid adalah jalinan penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa hormat. Guru yang memberikan teladan positif akan membantu dalam pembentukan karakter murid. Melalui hubungan ini, nilai-nilai tentang norma, etika, dan tanggung jawab sosial juga dapat diperkuat. Guru berperan dalam menanamkan pentingnya etika baik dalam belajar maupun dalam interaksi sosial (Ajmain & Marzuki, 2019).

Hubungan guru dan murid bukan hanya tentang pengajaran materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Interaksi yang baik dan sehat antara guru dan murid memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai ini dalam proses pendidikan. Masyarakat Madura sangat memegang erat konsep 'ta'dzim' sebagai bagian dari penghormatan dan kepatuhan kepada guru – secara umum tanpa pembeda. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, Jeppar dan Klebun merupakan dua di antara beberapa orang yang melakoni pakon guru, yang secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa mereka memiliki sikap ta'dzim terhadap gurunya. Sebagaimana penggalan maqalah berikut pada kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji.

فالحاصل: أنه يطلب رضا، ويحْتَنِب سَخَطَهُ، ويمَثِل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به

Di masyarakat pedesaan, dimana masyarakat mempunyai ikatan yang erat, kepercayaan dan rasa hormat merupakan nilai-nilai yang sangat penting (Suwarno, Syah, & Wibisono, 2022). Hubungan murid-guru yang sehat memupuk nilai-nilai ini dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan percaya. Murid yang memercayai gurunya kemungkinan besar akan mengikuti bimbingan dan nasihatnya, yang pada akhirnya akan menghasilkan perilaku dan disiplin yang lebih baik.

Perintah atau instruksi bisa berasal dari berbagai konteks, mulai dari aturan hukum, petunjuk moral, perintah dalam bidang agama, hingga instruksi dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat dari perintah bisa berbeda-beda tergantung pada latar belakang filosofis, budaya, atau konteks di mana perintah tersebut diberikan. Perintah memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Hakikat dari perintah dapat ditemukan dalam pemahaman akan tujuan tersebut. Kekuatan dari perintah seringkali bergantung pada seberapa jelas dan terukur tujuan tersebut. Tidak bisa dipungkiri, apabila ilokusi seorang guru dapat mengubah perlokusi seorang santri yang sudah menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini merupakan wujud hubungan antara dimensi linguistik, agama, dan kearifan lokal pada masyarakat Madura. Dimensi linguistik – dengan penggunaan tingkatan berbahasa yang istimewa, agama – dengan kognisi masyarakat yang memegang teguh ilmu agama, dan kearifan lokal – dengan tindakan seperti

membungkukkan badan dan sejenisnya yang dianggap sebagai suatu penghormatan dan kepatuhan kepada guru.

Dalam perspektif lain, hakikat dari perintah sering kali terkait dengan kewajiban atau keharusan untuk mengikutinya (Thalib, 2021). Ia juga melibatkan pemahaman atas alasan mengapa perintah tersebut diberikan dan pentingnya kepatuhan terhadapnya. Ada perintah-perintah yang memiliki dasar moral atau etika yang kuat. Hakikat perintah dalam konteks ini berkaitan dengan kebaikan, keadilan, atau prinsip-prinsip moral yang mendasarinya.

Hakikat perintah seringkali juga terpengaruh oleh konteks budaya dan sosial di mana perintah itu diucapkan. Cara pandang, norma, dan nilai-nilai dalam suatu budaya dapat mempengaruhi pemahaman akan hakikat perintah. Ia juga terkait dengan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat kepatuhan atau pelanggaran terhadap perintah tersebut. Hal tersebut dapat berupa hukuman, pahala, atau dampak sosial lainnya.

Guru juga memberikan perintah kepada masyarakat Madura untuk menjaga etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Muniri, 2021). Mereka menekankan pentingnya menghormati orang lain, menjaga sikap sopan, dan berperilaku baik dalam interaksi sosial. Guru juga mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Terlebih, masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi adab kepada ghuruh tolang.

Kondisi di atas tercermin dalam karya masyarakat Madura yang diterbitkan pada media massa cetak maupun digital. Kanal YouTube Mata Pena menghadirkan nuansa kebudayaan dan kearifan masyarakat Madura yang cukup kental. Karya sastra Madura dipandang sebagai literatur yang kaya akan budaya, peradaban, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Agama adalah salah satu aspek yang mempengaruhi kepercayaan, kebudayaan, dan kehidupan masyarakat Madura. Sastra Madura juga menunjukkan nilai kemanusiaan yang diperoleh dari agama (Faizin, 2015). Masyarakat Madura mengamalkan kemanusiaan dalam segala kegiatan, seperti memuji dan mengamalkan kebersamaan, sebagai tuntutan agama mereka. Selain itu, nilai kesusilaan dalam sastra Madura juga ditemui dalam agama. Masyarakat Madura mengamalkan kesusilaan dalam kebudayaan mereka, sehingga memahami bahwa keberhasilan tidak hanya disusun berdasarkan keuntungan material, tetapi juga berdasarkan keberhasilan moral dan spiritual – yang mereka sebut sebagai *ghenjheren* (ganjaran).

Kesimpulan

Dalam pandangan masyarakat Madura, perintah sering kali dipahami dalam konteks pragmatik yang kompleks. Menurut teori pragmatik, makna sebuah perintah tidak hanya tergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial, budaya, dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Di Madura, perintah sering kali disampaikan dengan menggunakan bahasa yang tegas dan terkadang bisa terdengar keras, namun hal ini tidak selalu menunjukkan ketidaksopanan atau kemarahan. Budaya Madura menghargai kejujuran dan keberanian dalam berkomunikasi, sehingga gaya berbicara yang langsung dan jelas sering dipilih untuk memastikan pesan tersampaikan dengan jelas dan tanpa kebingungan. Selain itu, dalam masyarakat Madura, ada nilai-nilai seperti penghargaan terhadap otoritas dan struktur sosial yang bisa mempengaruhi bagaimana perintah diterima dan dilaksanakan. Dengan demikian, konsep pakon dapat dikatakan memiliki nilai pragmatis, di mana seseorang yang memperoleh pakon dari sang guru akan melakukan yang diperintahkan tanpa penolakan – bahkan dapat mengubah sikap awalnya.

Daftar Pustaka

- Ahsani, E. L. F., Ni'mah, N., Rifqiyani, L., Rahmawati, P., & Auliya, R. (2021). Peran Guru dalam Mempertahankan Budaya Indonesia untuk Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL). *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47007/edu.v6i2.4138>
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/socia.v16i1.27655>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional sebagai Fasilitator dan Komunikator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupeadia*, 5(2), 124–132.
- Buchari, A. (2018). Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106–124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Faizin, F. (2015). Sikap Hidup Masyarakat Madura dalam Kumpulan Cerpen Mata Blater Karya Mahwi Air Tawar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 163–172.
- Muniri, M. (2021). Melacak Pembentukan Prinsip-Prinsip Hidup Komunitas Blater dan Justifikasi dalam Ajaran Agama Islam. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/108/114>
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah, F. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA*, 1(1), 59–67.
- Saputra, T., & Wahid, A. (2023). Al-Ghazali dan Pemikirannya tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 935–954. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206>
- Suswanto, S. (2018). Kompetensi Guru (Suatu Konsep Teoritis dan Aplikasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, 1(2), 14–30.
- Suwarno, S., Syah, P., & Wibisono, D. (2022). Makna dan Fungsi Nilai Kekebabatan pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Marga Legun, di Desa Bulok, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 24(2), 290–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/sosiologi.v24i2.341>
- Thalib, M. D. (2021). Al-Amr (Perintah dalam Al-Qur'an). *Al-Ibrah*, 10(2), 139–158.
- Umalila, R., Sutrimah, S., & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya)*, 1(1), 56–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jr.v1i1.2631>